**STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN *BRAINBASED LEARNING* UNTUK MENCAPAI HASIL BELAJAR YANG OPTIMAL**

**Novrianti**

Program Studi Teknologi Pendidikan

Email: novriantidefrizal@gmail.com

**Abstract**

This study aims to determine the effect of interactions between the Contextual Brainbased learning method is learning that involves maximizing the use of brain intelligence. In maximizing the intelligence of the brain, it is strongly influenced by the awareness of students and teachers of intelligence that stands out in every person. So the learning that will be implemented will determine the right learning strategy. Because the selection of learning strategies that are not right will have an impact on learning that can reduce the quality of intelligence of students in learning.

**Keyword**: Brainbased learning, brain intelligence, learning strategies.

|  |
| --- |
| This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang. |

**Pendahuluan**

Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang mampu mengkondisikan segala aspek perbedaan peserta didik baik yang menyangkut kecerdasan, perbedaan individu, latar belakang, kemampuan dan segala aspek yang ada pada anak didik. Dewasa ini di persekolahan kemampuan otak siswa kadang kurang diperhatikan padahal kemampuan otak manusia adalah tidak terbatas. Namun banyak orang yang tidak mampu mengolahnya sampai kepada penggunaan yang optimal, sehingga hasil yang dicapai juga kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang merangsang kepada penggunaan otak secara keseluruhan.

Kenyataan di lapangan banyak siswa yang sebenarnya memiliki kecerdasan yang tinggi namun tidak dapat diberdayakan sebaik mungkin, sehingga dalam belajar ia tidak mencapai hasil belajar yang baik. Ada anak yang memiliki kecerdasan tinggi namun karena strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan perkembangannya menjadikan pebelajar tersebut berada di tingkat bawah. Namun sebaliknya ada anak yang memiliki kecerdasan menengah dapat berhasil dalam pembelajaran karena strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya.

Strategi pembelajaran yang baik adalah yang mampu mengatasi segala sesuatu penghambat dalam suatu pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini De Potter (2000:5) menegaskan bahwa “ menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian dan keterlibatan aktif” dari penjelasan tersebut dapat diulas bahwa hambatan dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan mempertimbangkan strategi yang memuat unsur-unsur musik, warna, bahan ajar dan lain sebagainya.

Perkembangan kecerdasan pada seseorang sesuai dengan rangsangan yang diberikan. Artinya jika menginginkan kondisi kecerdasan yang maksimal maka seorang guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Guru harus mampu merancang suatu strategi yang mampu melibatkan seluruh kecerdasan yang ada pada peserta didiknya. Namun pada saat ini strategi yang ada masih menekaankan pada satu atau dua aspek kecerdasan.

Kemampuan belajar merupakan bentuk yang paling fundamental dari kekuatan otak. Sekalipun kita memiliki kekuatan otak untuk belajar, tingkatkan kemampuan belajar kita, maka secara otomatis anda juga akan meningkatkan kekuatan otak anda. Dari kelima hal tersebut, kebanyakan orang yakin bahwa belajar adalah satu-satunya yang paling sulit ditingkatkan dari pada yang lainnya, entah mereka dilahirkan sebagai orang yang berbakat untuk belajar maupun tidak.

Singkatnya orang percaya bahwa dirinya tidak bisa belajar untuk menjadi pebelajar yang baik. Barangkali anda juga mempunyai keyakinan yang sama seperti itu terhadap diri anda sendiri dan juga terhadap proses belajar sebenarnya.

Ironisnya orang-orang yang mempunyai kemampuan belajar yang lebih baik dari pada kita justru berfikir bahwa dirinya adalah orang yang kemampuan belajarnya rendah, dan kita juga berfikir sebaliknya. Hal ini menunjukan adanya asumsi yang keliru tentang belajar.

1. Adanya pemikiran bahwa anda adalah seorang pebelajar yang buruk, karena belajar kita dari sistem pendidikan yang mengajarkan kepada kita anak-anaknya untuk menghafal tanpa berfikir.
2. Membuat kita berfikir bahwa orang lain adalah pebelajar yang lebih baik daripada kita.

Dari asumsi ini yang membuat kita berfikir bahwa belajar adalah hal yang sulit, menjemukan, membutuhkan usaha yang besar, bahkan kita mengagap diri kita sebagai anak dungu di dalam kelas. Rintangan yang ada sekarang adalah kita memiliki respon negatif terhadap pemikiran, bahkan anda harus mempelajari sesuatu yang baru.

Strategi pembelajaran yang sering digunakan guru pada saat ini belum mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini disebabkan karena srategi pembelajaran yang digunakan guru belum berbasis kepada berbagai jenis kecerdasan yang ada pada seseorang. Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang perlu dirangsang karena ia akan berhubungan dengan kecerdasan lainnya.

**Pembahasan**

1. ***Brainbased Learning***

Otak seperti jantung atau paru-paru. Masing-masing organ/ bagian badan mempunyai suatu fungsi alami. Otak untuk belajar karena itulah. Lebih dari itu, otak mempunyai suatu kapasitas *virtually inexhaustible* (hampir tak pernah habis) untuk belajar. Masing-masing otak manusia yang sehat, tanpa tergantung dengan umur seseorang, kebangsaan, atau latar belakang budaya, dilengkapi dengan sekelompok ciri-ciri ;

1. Kemampuan untuk mendeteksi pola dan prediksi,
2. Kapasitas luar biasa untuk berbagai ingatan,
3. Kemampuan untuk mengintropeksi diri dan belajar dari pengalaman melalui analisa dari data eksternal, dan
4. Suatu kapasitas yang tak akan pernah berhenti untuk berkarya.

Kemudian jika semua orang mempunyai kapasitas ini, mengapa kita berusaha keras untuk mendidik dengan kemampuan kita? Satu alasan penting adalah bahwa kita belum menyerap keseluruhan kompleksitas itu dan cara otak belajar, terutama ketika kegunaannya dioptimalkan. Ketika kita memahami dua kemungkinan dan proses yang tersedia, lalu kita setuju dengan potensi yang luas pada otak manusia, maka dapat diartikan bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan pendidikan. Menurut Leslie Hart (1983), ini berarti "*brain-compatible* (keharmonisan otak)” atau "*brain-antagonistic* (pertentangan otak)" dalam pendidikan.

Banyak pendidik, sebagai contoh, sudah mengira bahwa pembelajaran hanyalah berlangsung melalui penghafalan fakta dan ketrampilan khusus. Yang hampir diabaikan yaitu kapasitas yang tak terukur dari otak untuk menghubungkan dengan cepat mengingat peristiwa demi peristiwa yang menjadi dasar pengalaman hidup. Lebih dilalaikan lagi adalah kecenderungan bawaan otak untuk mencari-cari berbagai pertimbangan, untuk mencari-cari arti dalam pengalaman. Maksud dari pernyataan ini untuk mencarian hubungan dan pola umum. Hal ini adalah perihal mengenali bagaimana hubungan yang dipelajari dengan yang siswa ketahui dan menilai bagaimana hubungan informasi dan pengalaman. Pada dasarnya kita harus memenuhi syarat-syarat pembelajaran penuh arti dan seni pengalaman. Walaupun semua pembelajaran otak didasarkan dalam beberapa pengertian, kepada kita pembelajaran *brain-based* melibatkan mengetahui aturan otak untuk pembelajaran penuh arti dan mengelola pengajaran dengan aturan di dalam pikiran.

Suatu contoh sederhana pembedaan antara pengabaian dan pengalaman umum. Anak-anak hidup pada posisi yang sama jauh sebelum mereka pernah mengalami pendidikan. Pada saat itu garis sejajar dibahas ilmu ukur, rata-rata siswa telah melihat beribu-ribu contoh di dalam pagar, jendela, mainan, gambar, dan seterusnya. Sebagai ganti mengacu pada siswa garis sejajar itu juga dialami para guru, kebanyakan para guru akan mengcopy informasi " baru" ke dalam suatu buku catatan untuk disiswa dan diingat untuk garis sejajar perjanjian yang tiba-tiba menjadi suatu potongan abstrak informasi baru menyimpan sebagai fakta terpisah. Tidak ada usaha yang dibuat untuk mengakses hubungan yang kaya di dalam otak yang dapat menyediakan siswa itu dengan suatu saat tertentu "aha" pengertian dari kenyataan hidup yang berarti yang mereka temui, apa yang dapat dilakukan dengan mereka, dan bagaimana mereka pergi selain dari sebagai hitungan-hitungan semu.

Sekarang ini literatur, matematika, sejarah, dan ilmu pengetahuan sering dilihat sebagai disiplin terpisah yang tidak bertalian sangat mirip dengan siswa tersebut. Dan banyak dari kita segera menerima ketika pengajaran didasarkan pada kepercayaan yang salah mengira para siswa dapat diajar membaca dan menulis sebagai pemisahan dari arti dan tujuan, bahwa bagaimanapun juga apa yang terjadi di dalam kelas tidak dibuat buat oleh anak-anak dunia nyata dan orang dewasa tinggal. Pembelajaran *brain-based*, pada sisi lain, mempercayai “fakta” bahwa berbagai disiplin berhubungan dengan satu sama lain dan berbagi informasi umum yang dapat dikenali otak. Ini, sebagai contoh, adalah berada di pusat dasar mengajar.

Oleh karena pebelajar terus menerus mencari hubungan dalam berbagai tingkatan, pendidik membutuhkan *Orchestrate the experience* dari pemahaman yang dimiliki. Pendidik, mereka harus lakukan lebih dari sekedar menyediakan informasi atau memaksa penghafalan tentang ketrampilan dan fakta yang terpisah. Pada umumnya perubahan diperlukan dalam pendidikan, dan pengajaran kepada otak akan memerlukan pendapat utama dari kebanyakan kita untuk membuat suatu pergeseran.

Riset Otak menetapkan dan mengkonfirmasikan bahwa berbagai kompleks dan pengalaman adalah penting bagi pengajaran dan pembelajaran penuh arti. Pengoptimalan penggunaan otak manusia yang memiliki kapasitas otak tanpa batas untuk membuat hubungan dan memproses pemahaman situasi secara maksimal. Pada dasarnya, para siswa belajar dari pengalaman mereka. Dengan kata lain , isi tidak dapat dipisahkan dari konteks.

Tiap-tiap peristiwa melekatkan informasi di dalam otak dan menghubungkan apa yang dipelajari dari pengalaman siswa sekarang, pengetahuan yang lampau, dan tingkah laku masa depan. Oleh karena itu pandangan dasar untuk pendidik, harus mengembangkan kuantitas dan mutu cara pembelajaran yang mengacu pada isi. Kata yang terbaik sudah ditemukan untuk proses ini adalah "*emmersion*". Siswa perlu untuk disibukkan dengan bicara, mendengarkan, membaca, mengamati, bertindak, dan menilai.

Mari kita melihat contoh dasar untuk menyelidiki kealamian dan kekuatan yang saling berhubungan dengan pengalaman. Berjuta waktu setiap hari sekolah, siswa diminta untuk berhadapan dengan isu spesific. Kita akan menguji suatu aspek dalam sastra Inggris, walaupun masih banyak subjek yang dapat dilakukan. Para siswa diminta untuk membaca karya Shakespeare's *Hamlet* dan mencoba menyiapkan permainan itu untuk mendiskusikannya dan menjawab pertanyaan kritis. Sebuah test akan memeriksa kemampuan mereka untuk memahami dan mengingat bagian-bagian dari permainan itu. Apa yang dapat dilakukan oleh seorang guru? Dan apa yang mempengaruhi siswa itu belajar?

Guru yang bermutu akan melakukan lebih dari mengajar yang bertujuan untuk melaksanakan tes. Para guru yang terbaik menggunakan latar belakang dan informasi yang dimiliki siswanya ke dalam kelas, termasuk pengalaman mereka dengan orang tua, kekuatan, dan cinta. Para guru mencoba untuk membantu para siswa mengenali dan memahami lebih dalam cerita Hamlet tersebut dan membuat hubungan antar pribadi sebenarnya dengan permainan itu. hubungan ini meliputi peningkatan keakraban dengan sedikit banyaknya kosa kata yang berbeda, masyarakat, dan periode waktu. Para siswa juga mempelajari tentang diri mereka sendiri dan hidup di dalam lingkungan itu. Seperti pemahaman di dalam pokok materi, menghubungkan informasi kepada subjek lain dan pengertian pribadi, dan perluasan kosa kata, sejarah, dan psikologi.

Apa yang kita maksud cenderung untuk mengabaikan bahwa proses dapat menyarikan dirinya sendiri baik dirintangi atau dibantu. Apakah para siswa pernah mendiskusikan Shakespear dengan teman atau sebayanya? Apakah mereka tidak merasa aneh dengan hal itu? Apakah mereka sering mendiskusikan Hamlet di luar kelas? Para siswa dapat mendiskusikan Hamlet di rumah?Bagaimana denga keluarga siswa, apakah mereka memberikan tambahan hubungan dengan penjelasan dan informasi yang di dapatnya disekolah? Apakah lingkungan mendukung seni, tempat penyelenggaraan untuk siswa memperagakan, atau lingkungan ilmu pengetahuan yang dapat mendukung siswa berpartisipasi di segala umur?Dan bagaimana tentang masyarakat kita? Apakah televisi mendorong pemikir kreatif? Apakah politikus yang melulu meminta perubahan bidang pendidikan, atau lakukan mereka melibatkan pelajar di dalam pemikiran kritis terhadap isu yang mempengaruhi masyarakat ? Apakah orang dewasa di dalam masyarakat memberi siswa lain peluang untuk melibatkan otak mereka lebih secara penuh dan membenamkan di dalam pelajaran lebih luas? semua pertanyaan ini menggambarkan lain aspek pengalaman di mana seorang siswa terbenam. Semua berhubungan erat bagaimana Hamlet akan dirasa dan dipahami dan terhadap banyaknya hubungan yang dibuat oleh otak.

Manusia mampu dan membutuhkan pemahaman yang terpola. Bagian-bagian selalu dikaitkan dengan sesuatu yang utuh, fakta selalu dikaitkan dengan berbagai konteks, dan suatu subjek selalu dihubungkan dengan subjek lainnya. Kapasitas sekolah dan masyarakat dalam mengoptimalkan pembelajaran dan menyadari potensi otak manusia tergantung kapasitas mereka untuk memperlakukan anatar hubungan ini. Pendekatan seperti itu, bagaimanapun, banyak mengundang pertanyaan berdasarkan apa system pendidikan itu dibangun.

**Apakah Sasaran Pembelajaran Pemaksimalan Otak**

Sasaran umum kita adalah untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran. Lebih khususnya, kita ingin lihat munculnya pebelajar yang dapat mempertunjukkan kemampuan dasar pada tingkatan yang lebih tinggi, seperti kesuksesannya dalam hal mengatasi keruwetan dan perubahan. Masyarakat bisnis, seperti John Sculley, menyatakan bahwa sewaktu-waktu pebelajar membutuhkan dan memperoleh keahlian dalam mengambil keputusan. Untuk kejadian ini, pendidikan harus menampung kedua kebutuhan tersebut dan merancang pola pikir manusia. Kebutuhan siswa yang berlimpah adalah untuk pemenuhan belajar bermakna.

Otak dirancang untuk menemukan pola. Fungsi kita sebagai pendidik adalah menyediakan bagi siswa berbagai jenis pengalaman yang memungkinkan mereka merasa adanya" pola yang berhubungan" (Bateson 1980).

Suatu masalah penting adalah bahwa hampir semua evaluasi dan pengujian disesuikan ke arah mengenali pengetahuan awal. Kita cenderung untuk tak mengindahkan atau salah paham dengan persoalan maksud. Dengan begitu seseorang berkutat dengan rumus mungkin punya penghargaan lebih baik untuk yang benar-benar terjadi, dibanding orang yang mampu menghafalnya tetapi tidak bisa memanipulasi dengan creatif. Kini prosedur pengujian atau tes cenderung tidak mengacu pada kedua bentuk pengetahuan tersebut.

Lebih tragis lagi, dengan pengajaran kepada test, kita benar-benar menghilangkan kesempatan para siswa untuk pembelajaran penuh arti. Pengujian dan capaian sasaran hasil mempunyai tempat bagi mereka. Yang biasanya, bagaimanapun, mereka gagal untuk berperan besar pada kapasitas otak untuk membuat hubungan. Dengan menggunakan kecerdasan kita dapat menyebutnya active processing, kita memberikan pada siswa banyak peluang untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui tanpa membatasi apa yang mereka mampu.

**Apakah yang merupakan komponen dari pembelajaran brain-based?**

Otak memproses informasi setiap waktu. Otak mencerna pengalaman sampai taraf tertentu tentang cara yang sama bagaimana kita mencerna makanan. Pendidikan *brain-based*, melibatkan:

1. Perancangan orkestra kehidupan, memperkaya, dan pengalaman yang sesuai untuk siswa.
2. Memastikan bahwa pengalaman proses para siswa merupakan penyaringan arti.

Di antara corak pembelajaran *brain-based* adalah problem solving; pertanyaan; dan pola yang digambarkan dengan hubungan melalui penggunaan kiasan, persamaan, dan demonstrasi. Para siswa diberi aneka pilihan untuk aktivitas dan proyek. Metoda pengajaran adalah kompleks, seperti kehidupan, dan terintegrasi, menggunakan musik dan lingkungan alami. pembelajaran *brain-based* pada umumnya berpengalaman penuh kegembiraan, para siswa mengalami suatu derajat tinggi motivasi diri. Hal ini mengakui adanya dan mendorong kemampuan otak untuk mengintegrasikan sejumlah informasi luas. Hal tersebut melibatkan keseluruhan siswa di dalam suatu proses pembelajaran yang secara serempak melibatkan akal, kreativitas, emosi, dan ilmu psikologi. Hal ini mempertimbangkan kontribusi dan kemampuan yang unik dari siswa di dalam situasi proses belajar mengajar. Adanya pengakuan bahwa belajar berlangsung di dalam suatu keseragaman isi seperti ruang kelas, sekolah, masyarakat, negeri, dan planet. Pembelajaran *brain-based* adalah pemaknaan penuh arti kepada siswa.

Sangat disayangkan, banyak para guru yang menyadari kompleksitas siswa dan pengajaran telah ditekan ke dalam pengabaian yang sebenarnya mereka ketahui. Mereka harus berusaha terhadap suatu model yang menempatkan bayaran pada produk yang bermutu rendah dan suatu model riset yang menyiratkan bahwa pengamatan atas mereka yang benar-benar terjadi adalah cacat.

Saat ini, ada tanda dari suatu kemunculan kesadaran yang menciptakan manusia dididik adalah suatu proses mahir dan kompleks, menjamin suatu genggaman bagaimana otak belajar. Contoh California Frameworks in History/Social Science (1988), English/Language Art (1988), dan ilmu pengetahuan ( 1990), mengakui kebutuhan akan adanya informasi pada otak yang berfungsi merancang kurikulum. History/social kerangka ilmu pengetahuan meminta persatuan/perseroan seni ke dalam kelas ilmu kemasyarakatan dan mendorong pendekatan holistic.

Ini adalah pendekatan brain-based sebab mereka mengakui adanya kemampuan otak untuk menghubungkan sejumlah informasi yang luas terhadap yang ada di dalam siswa sebelumnya, meskipun demikian identifikasi mendasari pola dan hubungan di antara ilmu pengetahuan, humanisties, dan seni.

Masalahnya adalah bahwa pendidikan telah dibangun pada satu set asumsi yang mencegah kita dari orang-orang yang merasa dapat melakukan dan oleh karena itu bertentangan dengan kapasitas kita untuk cukup mengajar kepada otak manusia. Kita harus, oleh karena itu, menambahkan suara kita bagi mereka yang membutuhkan .

1. ***Pentingnya Strategi Pembelajaran***

Strategi pembelajaran untuk kegiatan proses pembelajaran memenggang peranan yang menentukan karena tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan. Strategi pembelajaran mencakup berbagai metode yang digunakan, media, prosedur dan teknik yang dipakai untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal ini Sudjana (1991:16) menyatakan bahwa

Strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipakai agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas dan atau bantuan lain kepada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.

Dari pendapat tersebut terlihat bahwa strategi pembelajaran mencakup berbagai aspek untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sehingga pentingnya strategi tergantung kepada materi dan tujuan apa yang diinginkan. Selain itu strategi yang digunakan harus juga disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan dan materi yang akan dibahas. Sehungan dengan hal ini maka Gulo (2002:83) menegaskan bahwa:

*Strategi belajar mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu itu tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar secara faktual kemampuan siswa, guru, materi, sumber belajar, media, faktor logistik, tujuan yang ingin dicapai adalah unsur pembelajaran yang berbeda di setiap tempat dan waktu.*

Sesuai dengan uraian tersebut strategi pembelajaran berguna untuk pencapaian tujuan instruksional yang diinginkan. Selain itu strategi pembelajaran apada umumnya dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang dikelolanya. Sesungguhnya pendekatan ini sudah baik bila dilakukan secara baik dan benar.

***Strategi Pembelajaran dengan Memberdayakan Kecerdasan***

Vygoesky dan ahli pandangan kontruktifisme menyatakan bahwa segala seseuatu akan bermakna bagi anak, apabila ia melakukannya dengan menemukannya sendiri, melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator saja. Sehingga untuk itu diperlukan beberapa implikasi dari teori tersebut adalah :

1. Kurikulum pendidikan harus memberikan peluang bagi perkembangan semua aspek perkembangan anak baik perkembangan fisik, emosi, sosial, dan kongrit melalui suatu pendekatan yang interaktif
2. Peristiwa belajar harus dipandang sebagai proses interaktif dimana guru memfasilitasi suatu lingkungan belajar yang memungkinkan anak belajar melalui interaksi aktif baik dengan guru, teman sebaya atau media belajar dan anak menggali serta menemukan sendiri pemahaman guru akan konsep yang dipelajarinya
3. Kegiatan dan media pembelajaran harus konkrit, nyata, beragam dan relevan dengan kehidupan anak.
4. Guru harus memberikan empiris belajar yang variatif, memberikan tantangan, meningkatkan kemmpuan anak segera setelah kemajuan anak terlihat meningkat
5. Perencanaan pembelajaran harus didasarkan hasil observasi dan tingkat perkembangan anak yang dilakukan oleh guru.

Mengingat implikasi tersebut teknologi pembelajaran berperan dalam upaya penelitian dan pengembangan secara terus menerus tentang strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini meliputi penelitian dan pengembangan terghadap metode, media, sistem asessment dan lingkungan belajar. Untuk dapat menerapkan strategi yang mampu memberdayakan kemampuan kecerdasan maka pendidik harus kreatif dan inovatif dalam menyikapi hal ini. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan kecerdasan peserta didiknya.

Untuk melihat kemampuan anak didk maka ada sejumlah pendidik inovatif di banyak negara yang menempatkan teknik-teknik CBC untuk merangsang pikiran anak didik dengan asumsi sebagai berikut :

1. Para siswa peratama-tama harus belajar bagaimana belajar dan belajar bagaimana berfikir
2. Belajar harus menyenangkan di samping membangun percaya diri
3. Pengetahuan harus disampaikan dengan pendekatan multi sensori dan multi model dengan m,enggunakan berbagai bentuk kecerdasan
4. Orang tua khususnya dan masyarakat umumnya harus terlibat sepenuhnya dalam pendidikan anak-anak
5. Sekolah harus mnjadi persiapan sebenar-benarnya bagi dunia yang nyata
6. Prinsi-prinsip manajemen kualitas total dalam bisnis harus mengilhami dunia persekolahan

(Colin Rose: 2002: 328)

Dengan adanya asumsi tersebut maka seorang guru agar mampu merangsang penggunaan kecerdasan majemuk pada siswanya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, demokratis dan antusias. Selain itu peran orang tua dan masyarakat juga sangat menentukan dalam keberhasilan strategi ini.

Strategi pembelajaran dengan memberdayakan kecerdasan pada hakekatnya adalah upaya mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap individu untuk mencapai kompetensi tertentu yang dituntut kurikulum. Dengan menggunakan teori kecerdasan majemuk memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian tidak ada rangkaian strategi pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa.

Setiap siswa memiliki kecendrungan tertentu pada kedelapan kecerdasan yang ada. Oleh karena itu suatu strategi mungkin akan efektif apada kelompok siswa, tetapi akan gagal bila diterapkan padakelompok lain. Dengan dasar seperti inilah sudah seharusnya guru memperhatikan jenis kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa agar dapat menetukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Strategi pembelajaran ini pada prakteknya adalah memacu kecerdasan yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal yang ditentukan oleh lembaga atau sekolah. Dengan demikian penggunaan strategi ini tetap berada pada posisi yang selalu menguntungkan bagi siswa akan keluar sebagai individu yang memiliki jati diri, yang potensial pada salah satu atau lebih dari delapan jenis kecerdasan yang dimilikinya.

1. ***Langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Brainbased learning***

Untuk dapat menerapkan strategi ini disekolah maka guru harus mampu terlebih dahulu mengenal hal-hal yang terkait dengan kecerdasan yang dimilki pebelajarnya untuk itu pengenalan lebih awal tentang kecerdasan yang dimilki anak itu penting. Untuk itu dalam penerapan strategi ini ada dua tahapan yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil yang optimal yaitu :

* 1. Memberdayakan semua jenis kecerdasan pada setiap mata pelajaran

Cara ini adalah dengan memberdayakan semua jenis kecerdasan majemuk yang ada pada setiap mata pelajaran adalah menginput informasi melalui delapan jalur ke dalam otak memori siswa. Secara empirik untuk menerapakan strategi pembelajaran ini dapat dimulai dengan melakukan reposisi pada kurikulum yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengubah tujuan intruksional khusus yang ada menjadi kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian setiap TIK atau pokok bahasan dituntut untuk memberadayakan semua atau sebagian besar jenis kecerdasan yang ada.

Contoh yang dapat diambil adalah pada mata pelajaran bahasa yang dominan dengan kecerdasan linguistik, TIKnya berbunyi “siswa dapat membacakan puisi dengan intonasi yang benar di depan kelas“. Bila siswa melakukan semua itu benar, maka kecerdasan yang terlibat meliputi : kecerdasan linguistik, matematis, spasial terbatas dan kinestetis. Akan tetapi bila TIK diubah menjadi “siswa dapat membacakan puisinya dengan intonasi yang baik dan benar di halaman sekolah atau pada acara tertentu” maka kecerdasan yang terlibat akan lebih banyak lagi yaitu : kecerdasan linguistik, matematis, sapsial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Sehingga kadar belajar yang diperoleh siswa akan jauh lebih tinggi dibandingkan bila hanya membacakan puisinya di depan kelas.

Pemikiran kreatif seperti inilah yang dituntut pada setiap guru bila ingin menerapkan strategi pembelajaran ini. Dengan strategi pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan ini akan ada perubahan dalam sikap belajar siswa. Siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, dan kreatif dalam banyak hal.

* 1. Mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa

Cara kedua ini dapat ditempuh jika guru telah mengetahui kecerdasan apa yang lebih menonjol pada setiap siswa. Untuk itu guru terlebih dahulu harus bisa mengetahui kecerdasan apa saja yang dimilki anak. Penerapan tahap ini lebih bersifat personal atau individual. Siswa yang memilki kecerdasan linguistik misalnya, akan dioptimalkan pencapaian hasil belajarnyapada mata pelajaran bahasa dan sastra. Sedangkan mereka yang mempunyai kecerdasan matematis dan logis lebih cendrung diarahkan pada pencapaian hasil belajar matematikanya seoptimal mungkin. Bagi mereka yang memiliki kecerdasan kinestetik jasmani akan menghasilkan sesuatu yang optimal bila diizinkan belajar dengan cara melakukan gerakan tertentu. Demikian seterusnya guru harus mampu menyesuaikan antara kecerdasan yang menonjol dengan hasil belajar yang akan dicapainya.

Dari uraian tersebut adalah contoh bagaimana strategi pembelajaran dengan memberadayakan kecerdasan diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Khususnya untuk mencapai setiap kompetensi yang telah ditetapkan dalam sebuah kurikulum. Sangat jelas bagaimana guru berupaya menjadikan siswanya sebagai sang juara pada bidang tertentu sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Siswa tidak hanya mengetahui konsep pengetahuan semata, tetapi ia juga dapat menerapkan pengetahuannya dalam berbagi aspek kehidupan. Dengan kata lain tidak ada yang mustahil bila kita ingin melakukan sesuatu perubahan dalam strategi pembelajaran yang kita gunakan.

**Kesimpulan**

Strategi pembelajaran *brainbased learning* memberdayakan kecerdasan ini pada prakteknya adalah memacu kecerdasan yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnyapada standar minimal yang ditentukan oleh lembaga atau sekolah. Strategi pembelajaran dengan memberadayakan kecerdasan diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Khususnya untuk mencapai setiap kompetensi yang telah ditetapkan dalam sebuah kurikulum. Seharusnya guru mengenal kecerdasan yang menonjol pada setiap siswa sehingga strategi yang digunakan untuk pencapaian hasil belajar sesuai dengan kemampuan kecerdasan yang dimilikinya.

**DAFTAR RUJUKAN**

De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. (2000). *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa

Dryden, Gordon and Jeannette Vos. (1999). *Revolusi Cara Belajar I*. Bandung: Kaifa

Schmidt, Laurel. (2002). *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung : Kaifa

Sells, Barbara dan Rita C. Richey. (1994). Teknologi Pembelajaran. Washington DC : AECT

Stine, Jean Marie. (2002). *Double Your Brain Power*. Jakarta : Ikrar Mandiriabadi

Gardner, Howard. 2003. Kecerdasan Majemuk. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara.